

# PARADIGMA UMAT BERAGAMA TENTANG LIVING QURAN

(Menautkan antara Teks dan Tradisi Masyarakat)

*Oleh: Dewi Murni*

## Abstrak

*Kajian di bidang Living Quran memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Quran. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respons atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Quran. Caranya dengan tidak mengabaikan sisi lain yang lebih penting dari pola hubungan dengan al-Quran, yaitu sisi pengkajian, pemaknaan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan. Memperlakukan al-Quran sebagai panduan hidup yang dekat, akrab, mengayomi, dan bersahabat, dengan demikian eksistensi ajaran al-Quran secara fungsional benar-benar dapat membumi (empiris realistik), tidak hanya pada dataran normatif-idealisme. Selain kaum muslim yang melakukan penelitian terhadap al-Quran, para orientalis memiliki paradigma memperlakukan al-Quran sebuah kitab suci yang hanya menarik untuk diteliti saja.*

**Kata kunci:** *Paradigma, Living, dan Quran*

## A. Pendahuluan

Bagi umat Islam, al-Quran merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap al-Quran, baik dalam bentuk

membaca, memahami dan mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Itu semua karena mereka mempunyai *belief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan al-Quran secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

Fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap al-Quran dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respons umat Islam terhadap al-Quran memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi social, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Nah, berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Quran itulah yang disebut dengan *Living Quran* (al-Quran yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat.<sup>1</sup>

Bagi kaum Muslimin, al-Quran di samping dianggap sebagai kitab suci (*scripture*), juga merupakan kitab petunjuk, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

*Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*

Itulah sebabnya ia selalu dijadikan rujukan dan mitra dialog dalam menyelesaikan problem kehidupan yang mereka hadapi. Dari sini dapat dimengerti jika kemudian kajian terhadap al-Quran lebih sering ditekankan pada bagaimana menyingkapkan dan menjelaskan ayat-ayat al-Quran daripada yang lain. Kalaupun

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta; Idea Press Yogyakarta, 2014), hlm, 103.

ada kajian-kajian selain tafsir, biasanya dilakukan dalam rangka menunjang pengembangan kajian tafsir ini.<sup>2</sup>Misalnya, kajian tentang ilmu *qira'at, nasakh – mansukh, munasabah, asbab al-nuzul*, sejarah kodifikasi al-Quran dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Lebih menarik lagi adalah bahwa al-Quran ternyata tidak hanya direspon kaum muslimin, tetapi juga para orientalis, meskipun tujuan studi Quran mereka berbeda. Jika para orientalis cenderung memperlakukan al-Quran hanya sebuah kitab suci yang menarik untuk diteliti, misalnya bagaimana sejarah teks Quran (*the history of text*), bagaimana varian bacaannya (*variant readings*) dan relasinya dengan kitab-kitab suci sebelumnya (*the relations of the Quran to prior literature*),<sup>4</sup>atau paling tidak untuk memahami sikap dan tindakan kaum muslimin, misalnya untuk kepentingan dialog antar agama, maka tidak demikian halnya dengan kaum muslimin yang mengkajinya untuk mendapatkan petunjuk yang terkandung di dalamnya, di samping juga untuk mendapatkan justifikasi atas sikap dan perilaku mereka.

Pada kajian tafsir inilah kaum muslimin diharapkan dapat memahami pesan-pesan al-Quran secara baik yang kemudian mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>Dengan begitu, eksistensi ajaran al-Quran secara fungsional benar-benar dapat membumi (empiris realistik), tidak hanya pada dataran normatif-idealis.

---

<sup>2</sup> Amin al-Khulli, membagi kajian al-Quran ke dalam dua kategori besar, yaitu *Dirasah ma haul al-Quran dan ma fi Quran nafsih*. Lihat Amin al-Khulli, *Manahij Tajdid Fi a-Nahw, wa a-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab* (Mesir: Dar al-Ma'rifah, 1961), hlm, 310.

<sup>3</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, (Bogor: Pustaka Litera, 2006), hlm, vi.

<sup>4</sup> Leonard Binder, (ed), *The Studi Of Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and Social Sciences* (New York: A Weley Interscience Publication, 1976), hlm, 61.

<sup>5</sup> Lihat Mahmoud M. Ayoub, *The Quran and Its Interpretes, Vol I* (Albany: State University Of New York Press, 1984), hlm, 23.

Selama ini memang orientasi kajian al-Quran lebih banyak diarahkan kepada kajian teks, wajar jika ada yang menyebut bahwa peradaban Islam identik dengan *hadlaeah nashshs*. Itulah sebabnya produk-prroduk kitab tafsir lebih banyak ketimbang yang lain, meski kalau dicermati produk tafsir kajian abad pertengahan cenderung repetitive. Demikian pula penelitian al-Quran yang berkaitan dengan teks lebih banyak ketimbang yang berkaitan bagaimana pengamalan masyarakat terhadap teks itu sendiri.

Oleh sebab itu dengan hadirnya dan berkembangnya kajian yang lebih menekankan pada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran al-Quran yang disebut sebagai *Living Quran (al-Quran al-Hayy)* atau al-Quran *in everyday life*. Sudah barang tentu menjadi sebuah pembaharu (*Mujaddid*) yang baik. Namun demikian tidak lepas dari adanya kritikan-kritikan yang pedas yang turut menyertai perjalanan *Living Quran* ini dalam kehidupan umat.

Penelitian ini akan dimulai dengan apa arti penting peranan *Living Quran* dalam dunia Islam di era kontemporer ini dan bagaimana paradigma umat beragama dalam berkontribusi tentang *living Quran*. Hal inilah sebenarnya yang menjadi *centre* utama dan juga alasan dalam kajian ini.

## **B. Pembahasan**

Salah satu kerangka jenis penelitian terhadap al-Quran yaitu penelitian yang objeknya adalah respon masyarakat terhadap al-Quran (*the living Quran*).<sup>6</sup> Contohnya penelitian tentang Nabi Muhammad Saw pernah menyembuhkan penyakit dengan

---

<sup>6</sup> M. Mansyur dkk. *Metodologi Penelitian The Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007 ), hlm, 23

meruqyah lewat Q.S. al-Fatihah, padahal secara semantik Q.S. al-Fatihah tidak memiliki kaitan dengan soal penyakit. Sehingga, apa yang dilakukan Nabi terus diikuti hingga sekarang. Hal ini berarti terjadi praktek pemaknaan diluar pesan tekstual tetapi mengacu kepada fadhilah terhadap bagian tertentu dari sebuah teks al-Quran.

Harus diakui bahwa al-Quran tidak seperti Bibel misalnya, karena al-Quran selain sebagai sumber pengetahuan Islam, tentang ajaran-ajaran Tuhan, ia juga menjadi kontak ritual antar manusia dengan Tuhannya. Ini artinya, al-Quran pemanfaatnya benar-benar melebihi pemanfaat orang-orang Kristen atau Yahudi terhadap kitab-kitab suci mereka.<sup>7</sup>

Akan tetapi dalam beberapa aspek kehidupan al-Quran memang kerap tidak hadir perannya sebagai pembentuk dan pengarah hidup manusia. Pada titik ini rupanya tidak diperselisihkan. Namun kita kerap kali bersilang pendapat dalam hal bagaimana kembali kepada al-Quran serta bagaimana ia bisa berdaya dan memberdayakan para pembacanya. Penting sekali untuk diingat bahwa al-Quran bukan hanya kitab suci yang dikaji penafsirannya untuk ekperimentasi intelektual, tetapi juga sebagai kitab suci yang 'dibaca' sebagai ekperimentasi ibadah ritual.

Oleh sebab itu timbul pertanyaan lagi, adakah kembali ke al-Quran itu dengan jalan meluruskan bacaan al-Quran, mempelajari tajwid, memperbanyak Madrasah pengajaran cara baca dan tahfizh al-Quran, memperbanyak siaran al-Quran di radio dan televisi, dan memperluas kajian tafsir klasik. Ataukah kembali ke al-Quran itu dengan cara mengabaikan tafsir-tafsir klasik

---

<sup>7</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir, Op cit*, hlm, 118

kemudian dengan serta merta kita langsung “mendatangi” al-Quran tanpa perantara, dengan alasan bahwa al-Quran menyeru semua manusia, tidak ada beda antara kita dan para pendahulu kita. Maka siapa pun berhak mendatangi dan menyelami al-Quran tanpa bantuan atau perantara orang lain. Atau tidak yang pertama tidak pula yang kedua.

Kita tidak bisa bertumpu hanya pada warisan klasik lalu memandang al-Quran sebagai benda sakral yang tidak dapat dijangkau akal, makna, maksud dan tujuannya tidak terjamah oleh pemahaman. Tapi kita juga tidak bisa melompati warisan-warisan tafsir klasik begitu saja lalu langsung mendekati, mengamati dan mengambil (penafsiran) dari al-Quran tanpa memiliki peranti yang memadai untuk dapat membuka dan menyingkap rahasia-rahasia al-Quran. Maka jalan tengah kita pilih. Tidak membabi-buta mengkultuskan warisan klasik dan menilainya suci, sebab dengan pengkultusan kita akan terjatuh pada taklid-buta dan berpaling dari merenungi ayat-ayat-Nya, baik ayat yang tersurat maupun yang tersirat. Namun kita juga tidak melompat begitu saja melewati warisan-warisan klasik itu lalu memasuki pelataran al-Quran secara langsung tanpa bekal yang seharusnya, sebab dengan begini kita akan terpeleset, tersesat, dan menjauh dari kebenaran.

Seruan kembali ke al-Quran memang sangat relevan. Hubungan kaum Muslim dengan al-Quran dewasa ini menuntut pengamatan dan pengkajian mendalam. Kini perhatian mereka lebih tersedot pada bidang tilâwah (membaca tanpa memaknai), *makhârij al-hurûf* (pengucapan huruf perhuruf), *ghunnah* (bagaimana mendengarkan huruf-huruf tertentu), *madd* (memanjangkan bacaan huruf-huruf tertentu), dan semacamnya yang biasa dipelajari dalam ilmu tajwid.

Tentu saja perhatian pada bidang-bidang ini tidak salah. Hanya saja, yang disayangkan, itu ditempuh dengan mengabaikan sisi lain yang lebih penting dari pola hubungan dengan al-Quran, yaitu sisi pengkajian, pemaknaan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan. Memperlakukan al-Quran sebagai panduan hidup yang dekat, akrab, mengayomi, dan bersahabat, jauh lebih diinginkan oleh al-Quran sendiri ketimbang memperlakukannya hanya sebagai kitab keramat yang baru terdengar suaranya pada acara-acara keagamaan.

Ketika kita membincang al-Quran, kita tidak bisa menghindari dari membincang tafsir. Dari sekian banyak kitab tafsir, beberapa corak dapat dipetakan. Pertama, corak *ma`tsûr*. Yaitu tafsir dimana hadits-hadits Nabi Saw.—tak terkecuali hadits-hadits dhaif—menjadi warna utama. Tafsir al-Thabarî dan Tafsir Ibn Katsîr dapat ditunjuk sebagai representasi dari corak ini.

Kedua, corak fikih. Yaitu tafsir yang “menundukkan” ayat-ayat al-Quran begitu rupa pada hukum-hukum hasil perasan para ahli fikih. Perhatian utama tafsir corak ini adalah ayat-ayat hukum (fikih), dan itu terbatas hanya pada hukum formalnya saja tanpa upaya penggalian *maqâshid* (pesan-pesan moral) di balik hukum formal itu.

Ketiga, corak *kalâmî* (teologis). Contoh tafsir corak ini adalah al-Tafsîr al-Kabîr karya al-Râzi. Beberapa bagian dari tafsir ini dapat diambil, dan beberapa bagian lainnya kita tinggalkan karena sudah keluar dari wilayah tafsir. Keempat, corak *bayânî* (bahasa dan kesusastraan). Tokoh-tokoh tafsir corak ini antara lain al-Zamakhsyarî, Abû Su`ud dan al-Baydhâwî. Upaya mereka menafsir al-Quran dengan corak ini tentu saja patut diapresiasi. Hanya saja dalam banyak hal tafsir corak ini malah mengaburkan tujuan inti dan maksud hakiki dari diturunkannya al-Quran itu sendiri.

Yang kita perlukan sejatinya adalah pandangan yang utuh-menyeluruh tentang al-Quran, sebab ia bukan kitab yang dapat dipecah-pecah menjadi tema-tema berserakan tanpa ada pandangan menyeluruh yang mengikatnya. Al-Quran hadir ke tengah-tengah semesta untuk membangun akidah-keimanan serta memancang nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Di antara ribuan ayat al-Quran, ayat-ayat kauniyah (kesemestaan) perlu mendapat perhatian intens sebab pada bidang kesemestaan inilah umat Muslim banyak tertinggal. Nilai-nilai Islam banyak mengalami kemunduran bahkan kekalahan di hadapan peradaban barat akibat ketertinggalan kaum Muslim dalam bidang ini. Umat Islam masih banyak diliputi falsafah jabariah; falsafah yang menihilkan hukum kausalitas. Padahal hukum ini amat dijunjung tinggi oleh al-Quran.

Menurut Salman dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah ini sebagai kajian *Living Quran* harus memunculkan tiga resepsi. Ketiganya adalah resepsi hermenautis, resepsi kultural, dan resepsi estetis.<sup>8</sup> Resepsi hermeneutis yaitu mendudukan saintifikasi al-Quran, sebagaimana digambarkan mengenai kandungan ayat QS al-'An'am ayat 67 yang berbunyi:

لِكُلِّ نَبَأٍ مُّسْتَقَرٌّ ۖ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

*Untuk Setiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui.*

Resepsi kulturalnya ialah pembentukan sistem gagasan tentang al-Quran yang memiliki korelasi dengan ilmu pengetahuan, terbangunnya sistem tradisi diskusi dan kajian

<sup>8</sup> Ahmad Baiquni (ed.), *Tafsir Salman* (Bandung : Mizan, 2014), hlm, 5-8.

rutin, serta lahirnya artefak karya tafsir yang telah dibukukan dalam bulletin al-Misykat, web, dan Tafsir Salman. Dalam resepsi estetisnya, tafsir salman dilengkapi dengan pencantuman gambar sebagai bentuk penafsiran dalam membantu memahami al-Quran disertai dengan logo kaligrafi Salman.<sup>9</sup>

Dalam melakukan penafsiran ayat di atas, tim penafsiran Salman melakukan tiga tahap penjelasan ayat. Pertama adalah dengan melakukan analisa kebahasaan, kedua dengan mengungkap beberapa penafsiran mufassir terdahulu, pada tahap ketiga melakukan penafsiran otentis dengan riset yang didiskusikan dalam forum ilmiah, dan keempat menarik kesimpulan pada setiap sekmentasi ayat.<sup>10</sup> Sebagai contoh surat an-Naba' ayat 12.

وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا

*Dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh*

Analisa Kebahasaan dapat dilihat dari aspek kata *Banayna* merupakan kata yang berasal dari kata *bana-yabni-bina'an* yang bermakna "mendirikan dinding". Kemudian kata ini dimaknai secara majazi dengan "berputar", "berubah", "dasar", dan "bertambah besar". Kata *sab'an* terambil dari kata *isab'atun* yang bermakna tujuh, namun juga bisa bermakna "banyak sekali". Kata kata *syidadan* bermakna "kuat" dan "berat".

Konsep membangun dalam ayat ke dua belas sebagaimana dalam *ruhul ma'ani*, dianalogikan sebagaimana membangun kubah-kubah di atasnya. Sedangkan, menurut penafsiran lainnya, konsep membangun berhubungan dengan suatu proses atau

<sup>9</sup> *Ibid*

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm, 59

pentahapan dalam penciptaan langit. Di dalamnya diumpamakan bahwa langit itu seperti tenda dan bukan seperti bangunan yang diratakan. Langit diciptakan sebagai atap sebagaimana dijelaskan dalam ayat yang lain. Sedangkan dalam tafsir al-Munir, maksud dari ayat tersebut adalah pembangunan langit yang terdiri dari tujuh lapis yang tidak terpengaruh oleh zaman / masa.

Langit secara astronomis didefinisikan sebagai “batas pandangan manusia”, namun dalam ayat ini, langit yang dimaksud adalah atmosfer. Sebab langit dalam ayat ini dikaitkan (*di-munasabah-kan*) dengan matahari (ayat 13) dan hujan (ayat 14). Langit dianggap kukuh karena mampu menahan benda berbahaya dari luar bumi, seperti lapisan ionosfer yang mampu menahan badai matahari. Langit juga menjadi penanda waktu dalam kalenderisasi yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sumbu bumi berpresesi (mengitari) sumbu lingkaran ekliptika selama 26 ribu tahun. Hal ini mengakibatkan posisi ekliptika kutub utara dan kutub selatan mengalami pergeseran. Fenomena ini mengakibatkan matahari bergerak lebih cepat sehingga kalender terus dirubah secara berkala mengikuti perubahan alam.

Contoh penafsiran di atas memberi gambaran bahwa pada masa Rasulullah Saw terdapat ayat-ayat kauniyah yang tidak dapat dicerna keilmiahannya karena memang saat itu tidak terdapat peluang teknologi yang dapat membuktikan dan mengembarkannya.

Di pihak lain, peradaban Barat tampil sebagai peradaban yang sangat menghargai semesta, maka digalinya rahasia-rahasia semesta; menghargai hukum sebab-akibat, maka ditelusurinya aturan-aturan kausalitas, lalu ditemukannya rahasia-rahasia

semesta dan aturan-aturan kausalitas yang membuat mereka melaju pesat meninggalkan umat Islam yang masih saja berkuat mempersoalkan perkara-perkara yang acap terdengar menggelikan.

Umat Islam, harus jujur dikatakan, banyak mengalami kemunduran dan kekalahan tanpa mereka sadari, tanpa ada upaya memperbaiki diri, tanpa ada kemauan untuk mencari tahu faktor-faktor kemenangan dan sebab-sebab kekalahan. Dalam kondisi seperti ini, maka seruan kembali ke al-Quran harus diletakkan dalam kerangka pengertian memahami al-Quran secara utuh-menyeluruh, berangkat dari kepedulian dan keprihatinan terhadap kondisi umat Islam dewasa ini.<sup>11</sup>

Penafsiran dan pemahaman parsial tentang al-Quran ikut bertanggungjawab terhadap ketidakutuhan cara-pandang dan pola pikir umat Islam tentang agamanya. Mengapa, seharusnya, sementara persoalan-persoalan lain yang jauh lebih diperhatikan al-Quran tidak mendapat perhatian yang layak? Ilmu-ilmu fikih menjadi sedemikian gemuk memberi kesan bahwa ilmu inilah inti dari peradaban Islam. Lalu mana ilmu-ilmu sosial, ilmu psikologi, dan ilmu-ilmu lainnya dalam peta keilmuan Islam?

Al-Quran tidak menawarkan dan tidak menginginkan pemahaman yang parsial tentang dirinya. Ia hanya menginginkan keutuhan dan kemenyeluruhan pemahaman. Dalam pengibaratan Syaikh Muhammad al-Ghazali, al-Quran adalah seperti semesta besar di mana kita hidup di dalamnya. Bahkan beliau mengibaratkan al-Quran sebagai semesta maknawi yang senantiasa menyertai dan seiring-sejalan dengan semesta

---

<sup>11</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodelogi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm, 80

materi.<sup>12</sup> Perhatikan bagaimana al-Quran sendiri bersumpah akan keagungan semesta maknawi (al-Quran) dengan keagungan semesta materi (alam semesta) dalam Q.S. al-Wâqi'ah: 75-80 yang berbunyi:

﴿ فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ( ٧٥ ) وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ  
عَظِيمٌ ( ٧٦ ) إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ( ٧٧ ) فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ  
( ٧٨ ) لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ( ٧٩ ) تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ  
الْعَالَمِينَ ( ٨٠ ) ﴾

*Maka aku bersumpah dengan nama tempat-tempat terbenamnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui..Sesungguhnya al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia,pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh),tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. diturunkan dari Rabbil 'alamiin.*

Dari paparan di atas, perlu diformat sebuah kajian yang mampu menampilkan pemahaman tentang al-Quran yang utuh-menyeluruh; sebuah kajian yang sanggup menjadikan al-Quran sebagai Kitab Suci yang hidup, dinamis, akrab, membumi dan menyatu dengan kehidupan nyata umat dengan berbagai persoalan yang dihadapinya.

### C. Kesimpulan

*Living Quran* (al-Quran yang hidup) adalah ragam bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam

<sup>12</sup> M.Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm, 170.

memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Quran di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Adapun mengenai arti penting peranannya dalam dunia Islam modern ini tidak lepas dari pemanfaatan dari al-Quran itu sendiri benar-benar harus dirasakan oleh pemegangnya. Harus diingat juga bahwa Peranan al-Quran bagi kehidupan umat adalah sebagai kitab suci yang perlu dikaji penafsirannya untuk ekperimentasi intelektual, tanpa taklid-buta dan berpaling dari merenungi ayat-ayat-Nya, baik ayat yang tersurat maupun yang tersirat, kemudian juga tidak mengenyampingkan sebagai kitab suci yang wajib 'dibaca' sebagai ekperimentasi ibadah ritual.

Bukan hanya kaum muslimin, para Orientalis ternyata juga ikut serta dalam merespons al-Quran, meskipun tujuan studi Quran dari masing-masing agama berbeda-beda. Jika para orientalis cenderung memperlakukan al-Quran hanya sebuah kitab suci yang menarik untuk diteliti atau paling tidak untuk memahami sikap dan tindakan kaum muslimin, misalnya untuk kepentingan dialog antar agama, maka tidak demikian halnya dengan kaum muslimin yang mengkajinya untuk mendapatkan petunjuk yang terkandung di dalamnya, di samping juga untuk mendapatkan justifikasi atas sikap dan perilaku mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Baiquni (ed.), *Tafsir Salman*, Bandung : Mizan, 2014.
- Ahmad. 1994. *Sejarah Tafsir Quran*, Terjemahan oleh Pustaka Firdaus. Cet. III.t.tp.: Pustaka Firdaus.
- al-Khulli, Amin. *Manjahij Tajdid Fi a-Nahw, wa a-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab* Mesir: Dar al-Ma'rifah, 1961.

- al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Bogor: Pustaka Litera, 2006.
- Leonard Binder, (ed), *The Studi Of Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and Social Sciences*, New York: A Weley Interscience Publication, 1976.
- M. Ayoub, Mahmoud. *The Quran and Its Interpretes, Vol I*, Albany: State University Of New York Press, 1984.
- M. Mansyur dkk. *Metodologi Penelitian The Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*, Yogyakarta; Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Shihab, M.Quraish *Sejarah dan Ulum al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Syamsuddin, Sahiron *Metodelogi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Yogakarta: TH-Press, 2007.